

## BIOGRAPHY OF WILLEM ISKANDAR AND HIS ROLE IN EDUCATION IN NORTH SUMATRA

### Biografi Willem Iskandar Dan Perannya Dalam Pendidikan Di Sumatera Utara

Syarifah<sup>1a\*</sup>, Desinora Natalia Hutauruk<sup>2b</sup>, Diancrisy Situmeang<sup>3c</sup>, Maria Innest<sup>4d</sup>, Siti Nurhidayah Al-Anshari<sup>5e</sup>

Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Jln. Willem Iskandar Pasar V Medan Estate, Kec. Medan Tembung, Kota Medan, Indonesia 20221

<sup>a</sup> syarifahahmad61@gmail.com

<sup>b</sup> desinoranatalia@gmail.com

<sup>c</sup> diancrisys@gmail.com

<sup>d</sup> Innestle30@gmail.com

<sup>e</sup> sitinurhidayahalanshary@gmail.com

+(\*) Corresponding Author

syarifahahmad61@gmail.com

**How to Cite:** Syarifah. (2024). Title of article. Biografi Willem Iskandar Dan Perannya Dalam Pendidikan Di Sumatera Utara doi: 10.36526/js.v3i2.3669

Received : 21-02-2023  
 Revised : 26-03-2024  
 Accepted : 04-04-2024

**Keywords:**

Willem Iskandar,  
 Education Figure,  
 Tano Bato Mandailing

**Abstract**

The purpose of this study is to know the biography of educational figure willem iskandar, and the role of willem iskandar in education in north sumatra. The method used in this study is library research. Data collection techniques carried out in this study are to analyze and explore several journals, books as well as sources of data or information that are considered relevant to research. From the results of research conducted that an educational figure before ki hajar dewantara founded the school in 1922, willem iskandar has founded a teacher school in tano bato mandailing natal north sumatra in 1862 while also being a teacher in the school. Other than being a teacher, willem iskandar is also a translator and author whose works inspire the community especially in mandailing. Various challenges faced willem iskandar in establishing teacher school, with his hard work in the with hard work in teach and educate teachers can produce some students who perform as a teacher, author and there are as a teacher and author.

**PENDAHULUAN**

Biografi berasal dari bahasa latin yaitu bio artinya hidup dan grafi artinya penulisan (Sinaga, 2014: 5). Secara umum, biografi adalah buku riwayat hidup seorang tokoh yang ditulis oleh orang lain. Penulis sebagai pemilik hak atas kekayaan intelektual penulisannya bertanggung jawab atas resiko hukum buku tersebut, sementara tokoh yang ditulis hanya sebagai narasumber. Melalui biografi kita bisa memahami bagaimana para pelaku sejarah (baik hero yang menentukan jalannya sejarah, partisipan bahkan the unknown), zaman yang menjadi latar belakang biografi, serta lingkungan social-politiknya. Sehingga tidak berlebihan jika Koentowijoyo (2003: 203-204) menyatakan biografi meskipun sangat mikro, menjadi bagian dalam mosaik sejarah yang lebih besar. Selanjutnya, Koentowijoyo (2003: 206) menyatakan bahwa setiap biografi seharusnya mengandung empat hal, yaitu (1) kepribadian tokohnya, (2) kekuatan social yang mendukung, (3) lukisan sejarah zamannya, (4) keberuntungan dan kesempatan yang datang.

Nama Willem Iskandar tidak asing lagi bagi masyarakat Sumatera Utara, Beliau dikenal sebagai tokoh, pelopor, dan pioner dalam dunia pendidikan dan tokoh pembaharu dalam penulisan karya sastra Mandailing. Kata pelopor biasa diartikan sebagai pendahulu, perintis sesuatu gerak pembaharuan. Seorang pelopor pasti sudah pasti memiliki keunggulan. Keunggulan itu sendiri adalah suatu keadaan istimewa di atas rata-rata anggota kelompoknya. Beberapa keunggulan dari pelopor biasanya antara lain adalah keberanian, kecerdasan, ketekunan, kreativitas, keteladanan dan lain sebagainya. Sebagai tokoh dan pelopor pendidikan dan sastra, Willem Iskander pernah dianugerahi oleh Pemerintah Republik Indonesia "Anugerah Seni" pada tahun 1978. Willem Iskander, seorang tokoh pendidikan berskala nasional, jauh sebelum Ki Hajar Dewantara mendirikan Taman Siswa, beliau sudah mendirikan lembaga pendidikan untuk menghasilkan guru-guru yang berbasis kerakyatan (1862). Selain seorang seniman, penulis dan tokoh publik pada masa itu, beliau juga seorang cendekiawan pertama dari tanah Batak yang menempuh pendidikan formal hingga ke Negeri Belanda (tahun 1857).

Terjadinya penjajahan Belanda pada abad ke-19 mengawali penyelenggaraan pendidikan ala barat di Sumatera Utara, sekitar tahun 1850 asisten residen Belanda untuk Mandailing dan Angkola yaitu Alexander Philippus Godon membuka pendidikan tingkat sekolah rendah di Panyabungan (Mandailing), salah satu murid sekolah itu adalah Sati, yang lahir di desa Pidoli Lombang pada bulan Maret 1840, Sati adalah putra Mangaraja Tinating. Sati menyelesaikan pendidikan sekolah rendahnya dan diberi kesempatan untuk magang di kantor asisten residen di Panyabungan. Pada tahun 1857 Sati mengikuti pendidikan pendahuluan di Vreeswijk dan Arnhem setelah itu dilanjutkan sekolah guru di Amsterdam. Pada 1858 Sati mengganti namanya menjadi Willem Iskander.

Willem Iskandar adalah seorang sastrawan dan perintis pendidikan di Mandailing, Sumut. Willem Iskandar juga orang pribumi yang telah berhasil membuktikan kemampuannya memimpin suatu lembaga pendidikan di Indonesia, dia seorang tokoh yang patut untuk dibanggakan. Beberapa karya terjemahan Willem Iskander dipergunakan sebagai buku bacaan di sekolah yang terdapat di Mandailing dan Angkola. Terjemahannya yang berkenaan dengan peraturan pemerintah colonial Belanda dipergunakan untuk keperluan pemerintah di Mandailing dan Angkola, seluruh karya Willem Iskandar terdiri atas 13 puisi, 8 prosa, dan 1 drama pendek atau dialog, dan merupakan suatu langkah kepeloporan dalam sastra etnik Mandailing, semua karya Willem Iskander itu diterbitkan untuk pertama kalinya pada tahun 1872 di Batavia dalam bentuk buku yang berjudul Sibulus-bulus Sirumbuk-rumbuk yang artinya "yang tulus yang sia sekata". Selain seorang guru yang memelopori pendidikan dan pembaruan di Sumatera Utara juga seorang sastrawan atau penyair yang memelopori pembaharuan dalam sastra Mandailing yaitu penulisan karya sastra berbahasa Mandailing dengan menggunakan aksara Latin. Sebelumnya sastra Mandailing menggunakan sastra Lisan, isi puisi yang ditulis Willem Iskander sangat jauh berbeda dengan sastra Lisan Mandailing yang berisi keluhan kesah, tentang adat, cinta dan nasehat sedangkan Willem Iskander berisi tentang pendidikan, generasi muda, kritik social dan kesadaran diri. Berikut ini beberapa karya Willem Iskander: Si Hendrik na Denggan Roa, buku bacaan anak-anak tentang etika.

Pendidikan merupakan suatu proses pembekalan dan pengembangan pengetahuan melalui pelatihan untuk memperoleh keterampilan terutama melalui pembelajaran secara formal. Di bawah ini akan dijelaskan bagaimana biografi Willem Iskander dan perannya dalam dunia pendidikan sehingga dia pantas disebut sebagai seorang pelopor pendidikan di Mandailing.

## METODE

Metode yang digunakan dalam artikel ini menggunakan metode atau pendekatan kepustakaan (library research). Studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2003). Dalam penelitian studi pustaka ada empat ciri utama yang

penulis perlu perhatikan : Pertama, bahwa penulis berhadapan langsung dengan teks (nash) atau data angka, bukan pengetahuan langsung dari lapangan. Kedua, data pustaka bersifat “siap pakai” artinya peneliti tidak terjun langsung ke lapangan karena peneliti berhadapan langsung dengan sumber data yang ada di perpustakaan. Ketiga, bahwa data pustaka pada umumnya adalah sumber sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan atau data dari tangan kedua dan bukan data orisinal dari data pertama ke lapangan. Keempat, bahwa kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu (Zed,2003). Berdasarkan dengan hal tersebut diatas, maka pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan menelaah dan mengeksplorasi beberapa jurnal, buku, dan dokumen-dokumen (baik yang berbentuk cetak maupun elektronik) serta sumber-sumber data dan atau informasi lainnya yang dianggap relevan dengan penelitian atau kajian. Bahan pustaka yang di dapat dari berbagai referensi tersebut dianalisis secara kritis dan harus mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasannya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Biografi Willem Iskandar

Willem Iskander dengan nama Sati Nasution kemudian bergelar Sultan Iskander lahir di Pidoli Lombang, Sumatera Utara, Maret 1840 meninggal di Amsterdam Belanda pada 8 Mei 1876 pada umur yang ke 36 tahun. Merupakan seorang pelopor pendidikan di Sumatera Utara khususnya di Mandailing. Beliau merupakan anak bungsu dari empat bersaudara. Willem Iskander, seorang tokoh berskala nasional dengan andil bagian mendirikan lembaga pendidikan untuk menghasilkan guru-guru yang berbasis kerakyatan di tahun 1862 jauh sebelum lahirnya Ki Hajar Dewantara mendirikan taman siswa

### Latar pendidikan

Bapak Willem Iskander mengawali pendidikannya di Sekolah Rendah (Inlandsche Schoolen) di Panyabungan Kota Mandailing Natal pada tahun 1853 hingga 1855. Pada bulan Februari tahun 1857 beliau berangkat ke Belanda bersama Alexander Philippus Godon yang merupakan Asisten Resident Mandailing-Angkola untuk melanjutkan sekolahnya. Pertama tama beliau belajar di Vreeswijk, agar bisa melanjutkan ke sekolah guru. Beliau dibantu oleh A.P Ghodon dan Prof. H.C Milles yang merupakan seorang guru Filsafat, sastra dan budaya timur di Utrecht untuk mendapatkan beasiswa dari Kerajaan Belanda, meskipun mendapatkan tantangan dari parlemen Kerajaan karena dianggap Kristenisasi dalam pembiayaan pendidikan, namun Prof H.C Milles berhasil menyakinkan anggota Parlemen sehingga Willem Iskandar berhasil mendapatkan beasiswa di sekolah Guru (Oefenschool) dan mendapatkan Ijazah guru bantu pada 5 Januari 1859. Setelah mendapatkan Akta Guru Bantu itu, beliau sempat disekolahkan lagi. Tujuannya agar keterampilannya semakin meningkat. Namun beliau tidak sempat menyelesaikan pendidikan lanjutan dikarenakan alasan kesehatan. Sehingga beliau dipulangkan ke Hindia Belanda pada 1861.

### Pengabdian

Setelah tiba di Betawi pada bulan Desember 1861, Willem Iskander menghadap Gubernur Jenderal Van den Beele untuk mengutarakan niat dan tujuannya dalam mendirikan sekolah guru di Mandailing dan meminta bantuan Gubernur Jenderal agar harapannya bisa tersampaikan pada akhirnya. Hingga pada akhirnya Gubernur Jenderal van den Beele menyetujui permohonan itu. Gubernur Jenderal van den Beele pun menyetujui permohonan itu hingga pada akhirnya Willem bisa menemui van den Bosche untuk membicarakan lebih lanjut mengenai pembangunan sekolah guru. Selanjutnya beliau melanjutkan perjalanan ke kampungnya di Mandailing.

Ia tiba di Mandailing pada awal 1862. Willem pun mewujudkan niatnya hingga pada akhirnya sekolah guru tersebut berdiri di Tanobato yang pada saat ini terletak di Kecamatan

Panyabungan Selatan, Kabupaten Mandailing Natal. Sekolah tersebut mendirikan izin pendirian sekolah pada 5 April 1862. Disekolah ini yang bernama Kweekschool Tanobato para siswa diajari dasar-dasar berhitung, membaca, menulis, bahasa Belanda, bahasa Melayu, bahasa Mandailing, matematika, Fisika, Ilmu ukur tanah, Ilmu Bumi, dan Ilmu Pemerintahan. Huruf yang dipelajari tak hanya Latin tetapi juga aksara Mandailing dan Melayu. Hal inilah yang menjadikan Bapak Willem Iskandar memiliki peran yang sangat bermanfaat bagi pendidikan di Sumatra Utara.

Beliau kemudian menikah dengan Maria Jacoba Christina Winter pada 27 Januari 1876. Namun usia pernikahan mereka hanya bertahan selama 103 hari tanpa adanya keturunan. Empat bulan kemudian tepat pada tanggal 9 Mei 1876 Bapak Willem Iskandar meninggal di Amsterdam dan dimakamkan di Zorgvlietbeegraafplaats di Amstelveen di pinggiran Kota Amsterdam. Beberapa sumber mengatakan bahwa pernikahan Willem Iskandar bukanlah pernikahan yang bahagia melainkan sebaliknya, beliau akhirnya bunuh diri dengan menembak kepalanya sendiri di taman Vondel. Tidak lama sebelumnya beliau menulis surat untuk Hekker

*"Hidup ini sangat berat bagi saya, kesedihan yang akhir-akhir ini saya tanggung membuat hidup saya tak lama lagi... dengan menarik pelatuk senjata api saya akan serahkan hidup ini kepada Tuhan"*

Selama hidup dan perjuangan Beliau dalam pendidikan di Sumatera Utara nama Willem Iskandar diabadikan menjadi nama jalan di Mandailing Natal dan di Kota Medan, selain itu nama Beliau juga dipakai sebagai nama sebuah sekolah SMK di Mandailing Natal, dan nama sanggar seni di Tebet, Jakarta Selatan

## Peran Willem Iskandar Dalam Pendidikan

### a. Mendirikan Sekolah Guru di Tano Bato

Willem Iskandar adalah tokoh pendidikan yang banyak menginspirasi masyarakat khususnya di wilayah Mandailing. Karena berbagai karya-karya dari Willem Iskandar menjadikan masyarakat sadar akan pentingnya Pendidikan bagi generasi muda. Sebelum Ki Hajar Dewantara mendirikan sekolah Taman Siswa tahun 1922, Willem Iskandar telah mendirikan Sekolah Guru di Tano Bato Mandailing Natal Sumatera Utara tahun 1862.

Menurut Bapak Rizali H Nasution pendiri Pusat Informasi dan Dokumentasi Mandailing dan Bapak Ichwan Azhari Sejarawan & Ketua Pusat Studi Sejarah dan Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan dalam Dialog Intisari Online pada 25 Agustus 2021 mengatakan Willem Iskandar menempuh pendidikan di Belanda pada tahun 1859 dan menjadi guru bantu di Amsterdam, Belanda. Ia tinggal bersama Dirk Hekker seorang Kepala Sekolah yang menganggapnya anak angkat dan mendorong Willem Iskandar untuk maju serta memberikan pemikiran-pemikiran khususnya dalam bidang pendidikan. Hal inilah menjadi bekal yang dibawa oleh Willem Iskandar saat kembali ke tanah air.

Setelah Willem Iskandar menyelesaikan sekolahnya di Belanda, ia kembali ke Batavia tahun 1861. Ia mendapat surat dari Menteri Urusan Jajahan mengenai rencana keinginan Willem Iskandar untuk mendirikan sekolah guru di Mandailing. Hal ini mendapat dukungan dari Gubernur Jenderal Hindia Belanda Baron Sloet van den Beele dengan memberikan intruksi kepada Gubernur Pantai Barat Sumatera van den Bosche untuk memberikan berbagai kemudahan bagi Willem Iskandar (Vlekke dalam Ardi Ansyah, 2012: 71-72).

Pendirian sekolah guru di Mandailing mendapat dukungan dari berbagai pihak baik petinggi Pemerintahan Belanda di Negeri Belanda, petinggi Belanda di Hindia-Belanda, maupun dari pejabat di tingkat setempat, mulai dari Gubernur Pantai Barat Sumatera, Asisten Residen Mandailing para kontrolir sampai pejabat desa (Kartika dkk, 2018: 61).

Willem Iskandar menerima keputusan tanggal 5 Maret 1862 yang mengizinkan dia mendirikan sekolah guru *Kweekschool Tano Bato* yang nama resminya *Kweekschool Voor Inlandsche Onderwijers* di Mandailing. Bangunan sekolahnya terbuat dari dinding tebal, beratap daun rumbia dan ruangnya terdiri dari empat kelas. Satu ruangan menjadi ruangan kantor Willem

Iskandar dan lainnya menjadi kelas belajar mengajar. Butuh perjuangan dan kesabaran yang dilalui Willem Iskandar dalam mensosialisasikan sekolah guru tersebut. Ia memberikan Pendidikan bagi muridnya dikelas, ia juga rutin menyampaikan ceramah umum di halaman sekolah yang dihadiri oleh penduduk setempat. Bahkan dia juga menyampaikan gagasan-gagasan pembaruan dari rumah ke rumah para tokoh masyarakat (Harahap dalam Kartika, 2018: 61).

Pada bulan September tahun 1863 tepat satu tahun didirikannya *Kweekschool Tano Bato*, Gubernur Van den Bosch datang melakukan inspeksi ke sekolah ini. Gubernur Pantai Barat Sumatera ini menyatakan kekagumannya terhadap kemampuan Willem Iskandar dalam tulisannya dengan kata-kata *zeer ontwikkeld, hoogst ijverig* yang artinya sangat cerdas, terpelajar, dan sangat rajin dan tekun. Tulisan ini disampaikan sebagai laporan kunjungannya kepada Gubernur Jenderal dalam suratnya tanggal 13 September 1863 (Ardi Ansyah, 2012: 74).

Setelah empat tahun didirikannya *Kweekschool Tano Bato*, Mr. J.A. van der Chijs Inspektur Pendidikan Bumiputera pernah datang dari Batavia ke Tano Bato tahun 1866. Ia menyaksikan penyelenggara pendidikan di sekolah guru ini dan mengagumi konsep-konsep ilmu pengetahuan dalam bahasa Mandailing dan bahasa Melayu serta kemampuan berbahasa Belanda para murid Willem Iskandar. Van der Chijs menyaksikan Willem Iskandar mengajarkan dasar-dasar fisika dalam bahasa Mandailing dengan memakai alat peraga lokal. Kekagumannya terhadap konsep-konsep Willem Iskandar ia tulis dalam laporan tahunan pendidikan bumiputera. Sekolah guru Tano Bato menjadi paling menonjol di seluruh Hindia-Belanda sebagai pusat pendidikan dan pelatihan guru. Kualitas pendidikan di *Kweekschool Tano Bato* yang sangat baik maka Van der Chijs menetapkan *Kweekschool Tano Bato* sebagai sekolah percontohan bagi sekolah guru-guru yang ada di Nusantara (Ardi Ansyah, 2012: 75-77).

Willem Iskandar adalah seorang pendidik yang handal, dengan kerja keras dia dalam mengajar dan mendidik guru menghasilkan beberapa muridnya tampil sebagai guru, pengarang dan ada juga sebagai guru sekaligus pengarang.

Hal ini menjadikan gagasan-gagasan Willem Iskandar menjadi acuan bagi sistem Pendidikan di Hindia-Belanda kala itu. Adapun gagasan-gagasan Willem Iskandar yaitu: 1) Sekolah guru harus menjadi pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan, 2) Murid-Murid di sekolah guru harus dapat menulis buku pelajaran, 3) Bahasa daerah harus dikembangkan sesuai kaidah-kaidah bahasa (Harahap dalam nBASIS, 2014).

#### **b. Willem Iskandar Sebagai Penerjemah dan Pengarang**

Selain menjadi seorang guru, Willem Iskandar juga merupakan seorang penerjemah dan pengarang. Ia dapat menerjemahkan karya-karya Belanda ke bahasa Mandailing dan bahasa Melayu. Buku terjemahannya yang pertama adalah *Si Hendrik Na Deggan Roa*, asli karya N. Anslin Nz judul *De Brave Hendrik*. Buku ini merupakan buku bacaan anak-anak terpopuler di Belanda pada masa itu. Terjemahan ke bahasa Mandailing pertama kali terbit di Padang tahun 1865. Di Batavia Pada 1873 terbit dua buku terjemahan Willem Iskandar ke dalam bahasa Mandailing yaitu buku pertama berjudul *Taringot Di Ragam-Ragam Ni Parbinotoan Dohot Sinaloan Ni Alak Eropa* dan buku kedua tentang hukum yang berjudul *Reglement tot regeling van het rghtwezen in het gouvernement Sumatra's Westkust* yang menjadi *Surat Oturan ni Porkaro tu Uhuman di Bagasan ni Gubernemen ni Topi Pastima ni Sumatra*. Buku pertama pada 1873 sangat besar pengaruhnya dalam memperluas cakrawala berpikir buat pribumi khususnya di Mandailing pada masa itu. Beberapa uraian yang menarik dari buku ini adalah tentang penerbitan surat kabar, penulisan buku dan pengelolaan perpustakaan. Selain itu, buku ini juga memaparkan teknologi Eropa tentang perkereta apian, penyaluran air minum, gas ke rumah-rumah dan industri perkayuan (Ardi Ansyah, 2012: 83-84).

Willem Iskandar memiliki pengalaman yang luas dan bacaan yang luas juga. Intelegualitasnya yang tinggi, kepekaannya terhadap segala sesuatu dan kehausannya terhadap ilmu menjadikan dia tumbuh dan berkembang. Sebagai pengarang dia telah menghasilkan sebuah

karya yang dijadikan sebuah buku dengan judul *Si Bulus-Bulus Si Rumbuk-Rumbuk*. Buku ini memiliki sajak-sajak yang mengandung makna tentang religi, kasih sayang, pendidikan, nasionalisme dan pembangunan. Buku sampai di Batavia pada tahun 1870. Dan diterbitkan pada 1872 di Batavia oleh *S'Landsdrkkerij* (Percetakan Negara). Buku ini sangat besar pengaruhnya bagi pendidikan dan kehidupan bermasyarakat di Mandailing (Kartika dkk, 2018: 63).

## PENUTUP

Willem Iskandar, yang juga dikenal sebagai Sati Nasution, lahir di Pidoli Lembang, Sumatera Utara, pada Maret 1840, dan meninggal di Amsterdam, Belanda, pada 8 Mei 1876, pada usia 36 tahun. Sebagai pelopor pendidikan di Sumatera Utara, terutama di Mandailing, beliau adalah anak bungsu dari empat bersaudara. Sebelum Ki Hajar Dewantara mendirikan Taman Siswa pada tahun 1922, Willem Iskandar sudah mendirikan Sekolah Guru di Tano Bato pada tahun 1862. Melalui upayanya, Willem Iskandar berhasil menciptakan pusat pendidikan yang menjadi teladan di Hindia-Belanda. Selain menjadi pendidik, Willem Iskandar juga menjadi penerjemah dan pengarang yang menghasilkan karya-karya yang berpengaruh dalam memperluas cakrawala berpikir dan budaya literasi di kalangan masyarakat Mandailing pada masa itu. Kiprahnya dalam bidang pendidikan dan literasi menjadikan gagasan-gagasannya sebagai acuan bagi sistem pendidikan di masa kolonial tersebut.

Willem Iskandar tidak hanya menjadi seorang guru, tetapi juga seorang penerjemah dan pengarang yang berpengaruh. Kemampuannya dalam menerjemahkan karya-karya Belanda ke dalam bahasa Mandailing dan Melayu serta menghasilkan karya-karya asli seperti "Si Bulus-Bulus Si Rumbuk-Rumbuk" memberikan kontribusi besar dalam memperluas wawasan dan budaya literasi di kalangan masyarakat Mandailing pada masa tersebut. Karyanya tidak hanya menjadi bahan bacaan yang populer, tetapi juga membahas isu-isu penting seperti teknologi Eropa dan nilai-nilai agama, kasih sayang, dan nasionalisme, memengaruhi pendidikan dan kehidupan masyarakat Mandailing pada masa itu secara signifikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ansyah, Ardi. (2012). *Willem Iskandar (1840-1876) Pelopor Pendidikan Di Mandailing Sumatera Utara*. Skripsi Program Studi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta. 116 hlm.
- Intisari Online. Dialog Intisari-Jejak Willem Iskandar, Tokoh Pendidikan Yang Terlupa. Youtube Video, 01:06:40. 25 Agustus 2021.  
[https://www.youtube.com/live/e\\_bb7rhYNH8?si=W2srQ82MjeMYTlwS](https://www.youtube.com/live/e_bb7rhYNH8?si=W2srQ82MjeMYTlwS)
- Kuntowijoyo, (2003). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Siregar Kartika, Djono, Leo Agung. (2018). *Implementasi Nilai Pemikiran Willem Iskandar Dalam Pembelajaran Sejarah*. Jurnal Education and development. 5 (1): 58-66
- Zed, Mestika 2003. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Willem Iskander: Guru Modern Tanah Batak*. (n.d.). Retrieved March 31, 2024, from <https://tirto.id/willem-iskander-guru-modern-tanah-batak-cwlr>
- Willem Iskander*. (n.d.). Retrieved March 31, 2024, from [https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Willem\\_Iskander](https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Willem_Iskander)
- Willem Iskander (1840-1876) Pelopor Pendidikan Di Mandailing Sumatra Utara - Lumbang Pustaka UNY*. (n.d.). Retrieved March 31, 2024, from <https://eprints.uny.ac.id/13506/>